

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi bertumbuh sangat pesat, persaingan terus menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan ialah memperoleh keuntungan yang maksimal dalam mengoperasikan perusahaan. Oleh sebab itu sumber daya yang dimiliki perusahaan perlu dikelola dengan efektif dan efisien, Manajemen juga dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat agar dapat mencapai tujuan perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk menentukan kinerja perusahaan yaitu dengan memaksimalkan laba yang dapat diukur dengan menghitung profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto,2001).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sebuah lembaga yang menyediakan sarana perdagangan pembelian dan penjualan efek, efek merupakan suatu surat berharga yang bernilai yang dapat diperdagangkan. Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas pengelolaan bahan mentah hingga mejadi bahan jadi dan dipasarkan kepada konsumen. Perusahaan Manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu : Sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan kategori perusahaan industri manufaktur yang produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga

prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Secara umum, keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sering kali didasarkan pada tingkat laba yang diperoleh. Akan tetapi, laba yang besar belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efektif dan efisien.

Grafik di bawah ini adalah grafik rata-rata perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Gambar 1. 1

Grafik rata-rata Return On Asset (ROA) Per Tahun pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2016-2020



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan kondisi rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020 yang fluktuatif. Tahun 2016 berada di angka 10%. Sedangkan pada tahun 2017 menurun berada di angka 9%. Sementara tahun 2018 Return On Asset (ROA) naik menjadi 12% dan di tahun berikutnya tepatnya tahun 2019 naik

kembali menjadi 14% dan pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 8%.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara factor net income margin dengan perputaran aktiva. Harahap (2010:305) “Return On Asset” (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena penting bagi masa depan perusahaan. Profitabilitas ekonomi suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dari masing-masing perusahaan.

Perputaran kas adalah periode perputaran kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan hingga kembali menjadi kas (Rahayu and Susilowibowo 2014). Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Nurafika 2018) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap

profitabilitas sedangkan penelitian yang dilakukan (Arianti 2018) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran piutang adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas (Rachmawati 2018). Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputaran piutang pada perusahaan maka makin baik kondisi keuangan perusahaan dan tingkat profitabilitasnya. Sebaliknya makin panjang umur piutang maka makin buruk kondisi perusahaan karena semakin lama piutang itu menjadi uang tunai. Penelitian yang dilakukan (Hidayat 2019) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan (Arianti 2018) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu (Raharja Putra 2012). Persediaan merupakan unsur yang aktif dalam kegiatan operasional perusahaan, karena jumlah persediaan dalam perusahaan berubah ubah karena adanya pengurangan untuk proses produksi yang akan dijual kepada konsumen. Dengan adanya manajemen yang baik dalam sebuah perusahaan, perusahaan dapat dengan cepat mengubah persediaan ke dalam bentuk kas maupun piutang melalui penjualan yang akan menjadi laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Dasena dan Sembiring 2020) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh (Maharani and Wardayani 2020) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti ingin menguji bahwa adanya pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Kasmir (2019: 198) Profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam mengelola laba sangat penting bagi perusahaan, Profitabilitas menentukan prestasi keuangan perusahaan, Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas maka akan semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan laba yang menunjukkan bahwa prospek perusahaan semakin baik. Untuk mengukur tingkat profitabilitas ada empat rasio yang dapat digunakan yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment 3 (ROI)/Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan Laba Per Lembar Saham (EPS).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, Alasan dipilihnya ROA dari berbagai rasio profitabilitas karena ROA sebagai indikator pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, sehingga kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitasnya secara menyeluruh. Profitabilitas yang tinggi akan mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal.

Tabel di bawah ini adalah tabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Tabel 1. 1

Data Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018- 2020

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Profitabilitas (ROA)
2018	90,63	9,89	8,23	12%
2019	37,43	8,70	7,56	14%
2020	15,18	8,76	6,99	8%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas cenderung berfluktuasi dari tahun 2018-2020. Dari data yang diperoleh pada tahun 2018 perputaran kas sebesar 90,63, tahun 2019 turun menjadi 37,43, tahun 2020 turun menjadi 15,18 tingkat perputaran kas mengalami penurunan dari tahun ketahun tetapi penurunan ini tidak selalu diikuti dengan turunnya profitabilitas, turunnya tingkat perputaran kas ini dapat disebabkan karna adanya penurunan volume penjualan pada beberapa perusahaan. Perputaran kas, perputaran piutang dan

perputaran persediaan mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2020, namun pada tahun 2020 profitabilitas mengalami penurunan yaitu sebesar 8% semakin kecil tingkat perputaran akan mencerminkan kinerja yang rendah dan berdampak pada profitabilitas yang rendah pula.

Pada penelitian ini mengkaji perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Sub sektor makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki tingkat pertumbuhan industri yang pesat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perusahaan manufaktur makanan dan minuman memiliki pangsa pasar dan jumlah konsumennya yang cukup besar di Indonesia. Selain itu pada umumnya perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman memiliki aktivitas yang lebih berfluktuatif atau berubah-ubah dibandingkan dengan sektor lainnya. Karena sektor ini merupakan perusahaan yang menghasilkan kebutuhan konsumsi untuk masyarakat setiap harinya. Maka perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor makanan dan minuman mempunyai aktivitas yang setiap aktivitasnya dapat memaksimalkan profitabilitas serta mengendalikan perputaran modal kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Menganalisis secara empiris dan menganalisis adanya pengaruh yang paling dominan terhadap profitabilitas diantara variabel perputaran kas, perputaran

piutang dan perputaran persediaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian merumuskan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan dari penelitian ini, maka penulis berharap dapat memberikan manfaat dari laporan penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1) Manfaat Teoritis

a. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membandingkan secara nyata antara teori yang telah didapat selama masa perkuliahan dengan keadaan nyata yang terjadi dalam suatu perusahaan dan digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk menambah pengetahuan, memberi pemahaman, gambaran dan wawasan mengenai pengaruh Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

b. Untuk Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan *referensi* penelitian selanjutnya di Universitas Mahasaraswati Denpasar dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa. yang berkaitan dengan pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Investor Bursa efek indonesia



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (investor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya.

Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi, informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi

menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal.

Brigham dan Houstono (2015) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan tahunan perusahaan terkait dengan upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik dari pada perusahaan B atau perusahaan lainnya. Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.2 Profitabilitas

Sebelum mengambil keputusan seorang manajer keuangan harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat itu. Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan manajer keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan mampu membuka cabang yang baru serta memperluas usahanya dengan membuka investasi baru yang terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa

mendatang. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Berikut beberapa pengertian tentang profitabilitas yakni:

Profitabilitas menurut Brigham (2001:89) adalah hasil serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya. Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2008:35) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memeberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan

kebijakan manajemen. Perusahaan akan mengalami kesulitan menarik modal dari luar jika dalam kondisi menguntungkan (*profitable*).

Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan menurut Kasmir (2011:197) :

- 1) Menghitung pemasukan laba perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 2) Menghitung perkembangan laba yang diperoleh dibandingkan dengan periode yang telah lalu.
- 3) Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri
- 4) Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri
- 5) Menilai posisi laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan yang didapatkan pada periode sebelumnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh yaitu :

- 1) Untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Irmawati (2016), “Dalam rasio keuntungan atau *profitability ratios* ini ada beberapa rumusan yang digunakan diantaranya adalah :

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Operating Profit Margin*
- 3) *Operating Rati*
- 4) *Net Profit Margin*
- 5) *Return On Assets*
- 6) *Return On Equity*
- 7) *Return On Investment*
- 8) *Earning Per Share (Eps)*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA untuk menghitung rasio profitabilitas. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk memperoleh pendapatan. Menurut Irwati

(2016), “*Return On Assets*” adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam presentase. *Return On Assets* sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau *Earing Power* .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Return On Assets adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Munawir (2002:269) menyatakan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.3 Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil

keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Bambang Riyanto, 2008:94).

Menurut Rudianto (2009:206), kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan. Sedangkan menurut Komaruddin (2005:61), kas adalah nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan keuangan yang mempunyai sifat yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Untuk itu dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari walaupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Jadi kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya.

Sifat atau karakteristik kas menurut (Astuti & Surtikanti,2021),yaitu :

- a. Aktif tapi tidak produktif ; untuk memperoleh rentabilitas, kas tidak boleh dibiarkan menganggur. Untuk memperoleh laba kas harus diubah terlebih dahulu menjadi

persediaan, piutang dst. Tetapi juga tidak diperkenankan seluruh kas diubah bentuknya, karena perusahaan akan kesulitan beroperasi apabila tidak disediakan kas yang memadai. Dari kondisi ini maka manajemen harus mampu menciptakan keseimbangan antara kedua kepentingan tersebut.

- b. Tidak memiliki identitas kepemilikan, sehingga mudah dipindah tangankan.

Menurut Riyanto (2005 : 95) "Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata". Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Faktor –faktor yang mempengaruhi ketersediaan ks bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto (2011), perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut :

- 1) Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil

penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang dan pembelian barang membutuhkan dana. 2) Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3) Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

Menurut Riyanto (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2005 :42), perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas (Cash Turnover)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}} \times 1 \text{ kali}$$

Tingkat perputaran kas adalah perbandingan antara *sales* (penjualan) dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Secara umum, biaya memiliki hubungan terbalik dengan profitabilitas dimana semakin besar biaya akan semakin kecil profitabilitas dan sebaliknya semakin rendah biaya tingkat profitabilitas akan semakin tinggi. Begitu juga kas dengan profitabilitas semakin besar uang kas akan semakin menekan profitabilitas, sebaliknya semakin kecil kas akan semakin memperbesar profitabilitasnya. Jadi jika perusahaan mempunyai kas yang besar, artinya perusahaan mempunyai uang yang tidak digunakan untuk operasional perusahaan. Perputaran kas yang lambat, terjadi inefisiensi penggunaan kas, yang berarti tidak mendukung profitabilitas. Dan sebaliknya, perputaran kas yang cepat/tinggi akan terjadi efisiensi dalam penggunaan kas, yang berakibat mendukung upaya perusahaan untuk mendapat profitabilitas. Supaya *profitable*, perusahaan harus beroperasi secara efisien termasuk penggunaan aset perusahaan yang harus efisien.

2.1.4 Perputaran Piutang

Banyak perusahaan yang melakukan penjualan produk, baik barang maupun jasa akan mempunyai piutang. piutang ini terjadi sebagai akibat kebijaksanaan penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit. Menurut Ambarwati (2010), “Piutang adalah sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan” sedangkan menurut Jusup (2017), “Piutang

merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari sipenjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja Riyanto (2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa piutang adalah hasil penjualan kredit yang dilakukan perusahaan. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, maka pada umumnya perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Oleh karena itu pada saat penyerahan produk tidak terjadi penerimaan kas dan justru menimbulkan piutang. Disaat terjadinya piutang maka terjadi aliran kas masuk pada perusahaan.

Penjualan kredit dapat merangsang pembeli maupun pelanggan agar membeli dalam jumlah besar yang membutuhkan investasi pada aktiva lancar dan menimbulkan biaya lainnya. Menurut Kasmir (2019), ada tiga tujuan piutang, yaitu :

1. Meningkatkan penjualan
2. Meningkatkan laba
3. Menjaga loyalitas pelanggan

Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai. Meningkatkan penjualan

memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat, kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah ke perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

Piutang yang timbul akibat adanya penjualan secara kredit menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess (2015) yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok :

1. Piutang usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang akan dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari.

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam waktu satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihnya lebih dari satu tahun, maka piutang diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan di bawah judul investasi. Piutang lain-lain ini meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagih piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Irawati (2016) menyatakan bahwa, “*Receivable Turnover* (RT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti berkesimpulan bahwa, jika semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan

dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang usaha menurut Warren,Reef,dan Fees dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

2.1.5 Perputaran Persediaan

Menurut Wibowo dan Abubakar Arif (2008:144) definisi persediaan adalah sebagai aset berwujud yang diperoleh perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual. Persediaan menurut Agus Ristono (2009:1), persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Menurut Sartono (2010) “Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan”. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan ditinjau dari segi neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual,digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan”. Menurut Kasmir (2008) “Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan paada sat dibutuhkan”.

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan perusahaan dan bahan-bahan yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi, serta

barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Menurut Astuti (2016) “Persediaan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu bahan baku, barang dalam proses, barang jadi”. Manahan (2017) menyatakan bahwa, “Persediaan barang mempunyai arti dan fungsi yang penting bagi korporasi, berbagai macam barang yang ada, seperti bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process goods*), persediaan barang jadi (*merchandising goods*), dimana korporasi melakukan penyimpanan dengan berbagai macam alasan”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan ada tiga macam jenis persediaan pada perusahaan dagang :

- 1) Persediaan bahan baku (*raw material*)
- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process goods*)
- 3) Persediaan barang jadi (*merchandising goods*)

Adapun untuk perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagang. Kategori barang dapat dikatakan sebagai persediaan adalah jika barang-barang tersebut masih ada tersimpan dalam gudang sampai tanggal neraca atau barang-barang yang belum laku terjual.

Biaya yang berkaitan dengan Persediaan menurut Hanafi (2010) “Persediaan juga mempunyai biaya-biaya yang berkaitan. Beberapa contoh biaya yang berkaitan dengan persediaan :

1) Biaya investasi

Investasi pada persediaan, seperti investasi pada piutang atau modal kerja lainnya memerlukan biaya investasi, biaya investasi bisa berupa biaya kesempatan karena dana tertanam di persediaan, dan bukannya tertanam pada investasi lainnya.

2) Biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan mencakup biaya eksplisit, seperti biaya sewa gudang, asuransi, pajak, dan biaya kerusakan persediaan, biaya implisit mencakup biaya kesempatan seperti pada item di atas.

3) Biaya order

Untuk memperoleh persediaan, perusahaan akan melakukan order persediaan tersebut, biaya order mencakup biaya administrasi yang berkaitan dengan aktifitas memesan persediaan, biaya transportasi dan biaya pengangkutan persediaan. Menurut Sjahrial (2009) “Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek langsung”. Bila investasi dalam persediaan lebih besar dari pada kebutuhannya maka

- a) Akan memperbesar beban bunga, terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman.
- b) Akan memperbesar biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan.
- c) Akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan.
- d) Turunnya kualitas persediaan.
- e) Persediaan dapat mengalami keusangan (*obsolescence*), ketinggalan mode.

Semua hal di atas akan memperkecil keuntungan, sebaliknya investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Hal ini juga menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

Persediaan merupakan komponen dari aktiva lancar yang keadaannya selalu mengalami perputaran. Menurut Riyanto (2010), "Inventory ini merupakan suatu persediaan yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual". Munawir (2007) menyatakan bahwa "*Inventory Turnover*" merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Suharli (2006) " Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menentukan berapa kali persediaan (*inventory*) terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk

mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat. Suatu tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat menunjukkan adanya investasi yang terlalu besar dalam suatu persediaan barang, sebaliknya tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan barang dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2019)

“Perputaran persediaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan, Putra (2009),” Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.”

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama & tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ririn Arianti dan N. Rusnaeni (2018)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pt. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.	Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang (X_1), Perputaran Kas (X_2) Dan Perputaran Persediaan (X_3). Variabel dependen adalah profitabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2	Rika Ayu Nurafika (2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen	Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2) dan Perputaran Persediaan (X_3). Variabel dependen adalah profitabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas dan persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3	Susan Rachmawati (2018)	Analisis Perputaran Piutang Dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada PT. Gudang Garam. Tbk	Variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Aktiva (X_2). Variabel dependen adalah profitabilitas.	Hasil dari penelitian ini adalah perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap ROA akan tetapi apabila secara simultan perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap ROA sebesar 95,9%
4	Rofi Anura Hutami (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2015	Variabel dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja (X_1), perputaran kas (X_2), perputaran piutang (X_3), perputaran persediaan (X_4). Variabel dependen adalah profitabilitas	Hasil penelitian ini adalah perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

5	Ahmad Robi Hidayat (2019)	Pengaruh Peputaran Modal Kerja, Perputaran Kas Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.	Variabel dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja (X_1), perputaran kas (X_2), perputaran piutang (X_3), perputaran persediaan (X_4). Variabel dependen adalah profitabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6	Gresita Wahyu Alivi (2019)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dan penelitian ini adalah Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Dan Perputaran Persediaan (X_3). Variabel dependen adalah profitabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh negative terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

7	Hesti Angraini (2020)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT Indofood Sukses makmur Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dan penelitian ini adalah Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Dan Perputaran Persediaan (X_3). Variabel dependen adalah profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh negative terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
8	Irman Dasena & Etti Ernita Sembiring (2020)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel dan penelitian ini adalah Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Dan Perputaran Persediaan (X_3). Variabel dependen adalah Profitabilitas	Hasil dri penelitian ini adalah perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.
9	Deswita Maharani & Wardayanti (2020)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada PT Indofood Sukses makmur Tbk	Variabel dan penelitian ini adalah Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Dan Perputaran Persediaan (X_3). Variabel dependen	Hasil dari penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

			adalah profitabilitas	
10	Jesica Marta Butar & Saryadi (2020)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI 2014-2019)	Variabel dan penelitian ini adalah Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Dan Perputaran Persediaan (X_3). Variabel dependen adalah profitabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan perputaran persediaan berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Secara simultan perputaran kas, peputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh negtive terhadap profitabilitas.

